

**PEMERTAHANAN TRADISI *PERANG PANDAN* DI DESA ADAT
TENGANAN PEGRINGSINGAN KECAMATAN MANGGIS
KABUPATEN KARANGASEM TAHUN 2013**



ARTIKEL

OLEH :

KADEK DWI FITRI RATNA NINGSIH

1014041008

**JURUSAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA**

2013

**PEMERTAHANAN TRADISI *PERANG PANDAN* DI DESA ADAT
TENGANAN PEGRINGSINGAN KECAMATAN MANGGIS
KABUPATEN KARANGASEM TAHUN 2013**

Oleh :

**Kadek Dwi Fitri Ratna Ningsih
Drs. I Ketut Sudiatmaka, M.Si
Dr. I Nengah Suastika, M.Pd**

**Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Pendidikan Ganesha**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mengetahui cara-cara yang dilakukan dalam mempertahankan tradisi *Perang Pandan* di Desa Adat Tenganan Pegringsingan Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem, (2) memahami nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam tradisi *Perang Pandan* di Desa Adat Tenganan Pegringsingan Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem, (3) mengidentifikasi apakah nilai-nilai tradisi Perang Pandan memberikan kontribusi terhadap pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam pendidikan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif. Yang menjadi subyek penelitian ini adalah 1. Bendesa Pakraman Tenganan, 2. Prajuru atau Pengurus desa Pakraman Tenganan, 3. Tokoh masyarakat dan para pelaksana *perang pandan* di desa Tenganan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi observasi, studi wawancara, dan studi dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Cara yang digunakan untuk mempertahankan tradisi *perang pandan* di Desa Adat Tenganan Pegringsingan adalah dengan cara melalui pendidikan tradisional *metruna nyoman*, tetap melaksanakan tradisi *perang pandan*, bangga terhadap kebudayaan sendiri, mengikutsertakan generasi muda dan adanya museum budaya. (2) Nilai-nilai sosial yang terdapat dalam tradisi perang pandan adalah perwujudan syukur kepada Tuhan, kebersamaan, ketangkasan dan *yadnya*. (3). Hubungan tradisi perang pandan dengan Pendidikan Kewarganegaraan sangat erat ini terbukti adanya nilai-nilai postif yang tertuang dalam Pancasila seperti Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan, persatuan Indonesia, musyawarah mufakat, keadilan, taat pada aturan, ada rasa tanggung jawab dan lapang dada.

Kata Kunci : Tradisi Perang Pandan, Pemertahanan

**RETENTION OF *PERANG PANDAN* TRADITION IN TENGANAN
PEGRINGSINGAN VILLAGE MANGGIS DISTRICT KARANGASEM
REGENCY YEAR 2013**

By:
Kadek Dwi Fitri Ratna Ningsih
Drs. I Ketut Sudiatmaka, M.Si
Dr. I Nengah Suastika, M.Pd

Pancasila and Civics Education Department
Faculty of Social Knowledge
Ganesha University of Education

ABSTRACT

This study aims to: (1) determine ways to maintain the tradition which carried out *Perang Pandan* in Tenganan Pegringsingan traditional village Manggis district, Karangasem Regency, (2) understanding the socio-cultural values embodied in War Pandan Tenganan Pegringsingan Traditional village Manggis district Karangasem Regency, (3) identify whether the traditional values *Perang Pandan* contributed to learning in Citizenship Education.

This study used a qualitative descriptive approach. The subjects of this study are 1. Bendesa Pakraman Tenganan, 2. Prajuru or the staff of Pakraman Tenganan village, 3. Implementers and community leaders who do *Perang Pandan* in Tenganan village. The technique in collecting the data uses observation, interview study, study of documentation.

The results of this study indicate that: (1) The way to maintain the tradition of Pan dan war in Tenganan Pegringsingan village is by traditional education through *metruna nyoman*, which still carry the tradition of the *perang pandan*, proud of their own culture, including the younger generation and the presence of museum culture. (2) Social values contain in tradition of *Perang Pandan* is a manifestation of gratitude to God, togetherness, dexterity and *yadnya*. (3). Relationship with tradition of *Perang Pandan* is closely Citizenship Education which has proven the existence of positive values contain in Pancasila as on God, humanity, the unity of Indonesia, deliberation, justify, obey the rules, there is a sense of responsibility and gracefully.

Keywords: *Perang Pandan Tradition, Retention*

I. PENDAHULUAN

Koentjaraningrat (dalam Suparsono, 2004 : 31) mengatakan bahwa kebudayaan berarti keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar serta keseluruhan dari hasil budi pekertinya. Berbicara mengenai kebudayaan, Indonesia adalah negara yang akan kaya akan kebudayaan dari Sabang hingga Merauke memiliki kebudayaan yang beragam. Salah satu pulau yang kental akan kebudayaan adalah Pulau Bali. Bali telah terkenal dengan kebudayaannya oleh karena keunikannya, kekhasannya yang tumbuh dari jiwa agama Hindu, yang tidak dapat dipisahkan dari keseniannya, dalam masyarakat yang berciri sosial religius. Berbicara mengenai kebudayaan Bali yang hingga saat ini masih tetap terlaksana tetapi cara-cara untuk mempertahankan kebudayaan tersebut masih dipandang kurang. Dan untuk mempertahankan kebudayaan maka dilaksanakan upaya-upaya untuk melestarikan budaya Bali dengan aneka kekayaan yang dimiliki patut dilakukan oleh semua pihak, terlebih lagi generasi muda terpelajar dan cendekiawan Hindu hendaknya terpancang untuk melestarikan karya-karya yang bertujuan mengakot harkat derajat dan kesejahteraan masyarakat sekaligus dalam usaha melestarikan warisan budaya yang merupakan aset nasional yang tiada taranya. (Supartha. 1999. 159).

Salah satu kebudayaan yang perlu dipertahankan eksistensinya agar tetap bersaing ditengah arus globalisasi adalah kebudayaan *Perang Pandan*. Berbicara mengenai tradisi *perang pandan* yang hingga saat ini masih tetap dilaksanakan, hal tersebut karena adanya beberapa nilai yang dianggap penting didalam suatu kehidupan. Tradisi *perang pandan* ini memiliki makna historis yang sangat tinggi sebab tradisi *perang pandan* merupakan sebuah wujud syukur masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan atas keluhuran Dewa Surya yang telah memberikan kesejahteraan dan ketentraman, sebab bila ditelusuri dari segi sejarah pada mulanya Desa Adat Tenganan Pegringsingan adalah desa yang kering dan sering terdapat warga yang mengalami kematian, melihat kondisi seperti ini maka Dewa/Betara Surya turun ke bumi untuk memberikan kesejahteraan kepada masyarakat setempat. Selain memiliki nilai historis, tradisi *perang pandan* juga merupakan sebuah

simbol kekuatan para pria Desa Tenganan, yang mana memiliki kekuatan ini memiliki arti kekuatan untuk mempertahankan Desa Adat Tenganan Pegringsingan dari mara bahaya dan pengaruh negatif lainnya.

Karena banyaknya nilai-nilai yang bisa diambil dari tradisi perang pandan tersebut maka penulis menganggap penting untuk melakukan sebuah penelitian dengan maksud untuk mengetahui cara-cara yang digunakan untuk mempertahankan sebuah tradisi di era globalisasi seperti saat ini. Berdasarkan latar belakang seperti apa yang diuraikan diatas maka terdapat beberapa permasalahan yang layak dikedepankan, yaitu: 1) Bagaimana cara-cara yang dilakukan dalam mempertahankan tradisi *Perang Pandan* di Desa Adat Tenganan Pegringsingan Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem, 2) Nilai-nilai sosial budaya apa saja terkandung dalam tradisi *Perang Pandan* di Desa Adat Tenganan Pegringsingan Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem, 3) Apakah nilai-nilai tradisi Perang Pandan memberikan kontribusi terhadap pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam pendidikan.

II. METODE PENELITIAN

Tipe penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*, dan yang menjadi subjek penelitian yaitu : 1. Bendesa Desa Adat Tenganan Pegringsingan, 2. Prajuru atau Pengurus Desa Adat Tenganan Pegringsingan, 3. Tokoh masyarakat dan para pelaksana *perang pandan* di Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Dalam pelaksanaannya peneliti juga akan menggunakan beberapa instrument dan teknik pengumpul data, yaitu : metode wawancara, metode observasi dan metode dokumentasi. Sehubungan dengan hasil tersebut, maka digunakan suatu cara atau teknik tertentu yang sering disebut dengan metode deskriptif kualitatif. Maksudnya adalah suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan menyusun secara sistematis. Maksudnya adalah suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan menyusun secara sistematis keseluruhan data yang dikumpulkan sehingga diperoleh suatu kesimpulan umum.

III. HASIL PENELITIAN

3.1 Cara-cara yang dilakukan dalam mempertahankan tradisi *Perang Pandan* di Desa Adat Tenganan Pegringsingan Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka dapat disimpulkan bahwa cara-cara dalam mempertahankan tradisi *perang pandan* yakni sebagai berikut :

1. Pendidikan Tradisional *Metruna Nyoman*

Metruna Nyoman ini merupakan wadah pengodokan generasi muda untuk seluruh aspek kehidupan manusia. Ketika mereka sudah menginjak dewasa masyarakat setempat memiliki upacara yang sangat sakral yakni *metruna* yang mana selama satu tahun mereka masuk asrama selama satu tahun bahkan mereka digunduli, kemudian disanalah mereka dicetak yakni ditanamkan nilai-nilai tradisional termasuk tradisi *perang pandan*.

2. Tetap melaksanakan tradisi *perang pandan*

Sejak dahulu hingga saat ini masyarakat setempat tidak pernah lupa untuk melaksanakan *perang pandan* ini dan tidak ada keberanian untuk tidak menyalanggarakan tradisi ini karena selain sebagai wujud bakti kepada Dewa Indra yakni dewa perang selain itu pula *perang pandan* mampu mempererat tali persaudaraan sesama warga Desa Adat Tenganan Pegringsingan.

3. Bangga terhadap kebudayaan sendiri

Bangga dalam hal ini adalah memiliki rasa ingin menjaga dan mencintai tradisi *perang pandan* tersebut. Sebab dengan rasa bangga tradisi tersebut akan tetap ada, sebab menurut masyarakat setempat kalau bukan masyarakat Tenganan yang memiliki rasa bangga akan tradisi ini lalu siapa yang akan melestarikan tradisi ini. Sehingga dengan rasa bangga terhadap kebudayaan sendiri akan muncul rasa tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan agar tetap lestari dan tidak punah.

4. Mengikutsertakan kaum muda

Seperti yang diketahui bahwa pemuda merupakan cikal bakal yang akan melanjutkan tongkat estafet tradisi *perang pandan*. Pemuda adalah salah satu penggerak dalam memajukan sebuah tradisi, sebab dengan campur tangan pemuda maka tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun akan tetap ada dan tetap lestari. Seperti Sekaa Truna-Truni yang terdapat di Desa Adat Tenganan yang secara rutin melaksanakan sekaligus menjadi panitia pelaksana tradisi *perang pandan*, sehingga peran pemuda setempat sangat tinggi dan memiliki dedikasi yang sangat kuat dalam mempertahankan tradisi.

5. Museum Budaya

Selain melaksanakan tradisi *perang pandan* secara rutin, wujud nyata dalam mempertahankan tradisi yang ada di Desa Adat Tenganan Pegringsingan adalah dengan membangun museum budaya yang mana museum ini adalah tempat pustaka baik berupa buku-buku tentang kebudayaan, tradisi setempat, kumpulan-kumpulan foto dan video. Museum ini sangat memiliki fungsi yang kuat dalam mempertahankan tradisi *perang pandan* sebab dalam museum ini banyak terdapat dokumentasi yang bisa dipelajari oleh kaum muda setempat ataupun para pengunjung sehingga dengan mengunjungi museum ini masyarakat dan pengunjung bisa lebih memahami tradisi *perang pandan*.

3.2 Nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam tradisi *Perang Pandan* di Desa Adat Tenganan Pegringsingan Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem

Tradisi *perang pandan* banyak sekali mengandung nilai-nilai sosial yang dijadikan pedoman masyarakat hingga saat ini. Tradisi *perang pandan* memiliki beberapa nilai-nilai sosial budaya yakni sebagai berikut :

1. Perwujudan syukur kepada tuhan

Tradisi *perang pandan* merupakan salah satu wujud syukur kepada Tuhan dalam manifestasinya sebagai Dewa Indra, sebab berdasarkan asal mula tradisi *perang pandan* itu sendiri yang merupakan

perwujudan rasa syukur masyarakat terhadap Dewa Indra yang dipercaya sebagai dewa perang, yang telah memberikan kehidupan yang harmonis dan mampu hidup rukun. Selain itu pula membuat desa subur karena banyak sekali bahan pangan yang mudah tumbuh di Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Setiap tanaman yang ditanam selalu berbuah sehingga mampu meningkatkan kehidupan dibidang ekonomi. Sebab dengan suburnya tanah tersebut akan mengakibatkan banyaknya sandang pangan yang tumbuh dan masyarakat sekitar bisa menjualnya atau digunakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga tidak perlu mengeluarkan uang untuk membeli sandang pangan.

2. Kebersamaan

Tradisi *perang pandan* bisa dikatakan kental dengan nilai kebersamaan, dimana kebersamaan yang dimaksud adalah berkumpulnya muda-mudi dari beberapa dusun yang ada di Desa Tenganan Pegringsingan berkumpul untuk menyelenggarakan tradisi *perang pandan*, sehingga jiwa kebersamaan akan muncul baik berupa gotong royong dalam menyelenggarakan *perang pandan*.. Kebersamaan lainnya adalah terwujud dalam peserta *perang pandan* yakni warga yang berasal dari luar Desa Adat Tenganan Pegringsingan bisa mengikuti *perang pandan*. Sehingga dengan demikian tradisi ini bersifat terbuka dan mampu mengakrabkan masyarakat setempat dengan masyarakat lainnya, dan akhirnya tradisi ini mampu memupuk rasa kebersamaan, persatuan dan kesatuan.

3. Ketangkasan

Sesuai dengan filosofi yang ada dalam tradisi *perang pandan* yang dilaksanakan oleh pemuda setempat yakni menunjukkan ketangkasan seorang pria. Sebab dengan mengikuti *perang pandan* ini pemuda dilatih untuk menjaga diri dari serangan lawan, dan pemuda tersebut bagaimana bisa membuat lawan menjadi kalah. Ketangkasan dalam *perang pandan* banyak sekali bentuknya salah satunya adalah ketangkasan tangan, dalam *perang pandan* salah satu perlengkapan yang digunakan adalah pandan yang mana pada saat melaksanakan

perang pandan menggunakan teknik kecepatan tangan sehingga mampu mengenai lawan, sehingga lawan kalah dan menyerah. Ketangkasan lainnya adalah ketangkasan mata yang mana dalam tradisi ini memang mata dilatih untuk teliti sehingga kita mampu mengetahui bagian-bagian yang ingin diserang, dengan ketangkasan ini maka pelaksana dilatih untuk lebih teliti.

4. *Yadnya*

Seperti halnya tradisi *perang pandan*, pengorbanan yang dimaksud adalah pengorbanan setetes darah. Kulit yang robek dan darah segar yang bercucuran ke tanah adalah wujud penghormatan warga desa Tenganan terhadap Dewa Indra. Sebab dalam pelaksanaan tradisi *perang pandan* dengan meneteskan darah itu berarti sebuah pengorbanan atau *yadnya* kepada Dewa Indra yang sebagai dewa perang. Dalam ajaran Hindu pengorbanan setetes darah dikenal dengan Panca Marga *Yadnya* yang bagiannya adalah Swadyaya *Yadnya*, yakni suatu korban suci yang menggunakan sarana "diri sendiri" sebagai kurbannya (*Sadhana*), yang dilaksanakan dengan tulus ikhlas karena terdorong oleh perasaan kasih sayang yang sangat mendalam, umpamanya berupa berbagai jenis organ tubuh, seperti daging, darah, tenaga, pikiran, mata, jantung, dan sebagainya.

3.3 Nilai-nilai tradisi Perang Pandan memberikan kontribusi terhadap pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam pendidikan

Tradisi *perang pandan* memiliki korelasi dengan Pendidikan Kewarganegaraan yang akan dijabarkan sebagai berikut :

1. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa

Sesuai dengan filosofi dan sejarah tradisi *perang pandan* yang dilaksanakan sebagai persembahan kepada Dewa Indra sebagai Dewa perang yang dipercayai oleh masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Dan seperti yang kita ketahui bahwa Pendidikan Kewarganegaraan mempelajari ideologi bangsa Indonesia yakni Pancasila yang sila pertama berbunyi "Ketuhanan Yang Maha Esa"

sila ini memiliki makna bahwa manusia Indonesia percaya dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab, lalu sesuai dengan makna tersebut maka hal ini berkaitan dengan pelaksanaan tradisi *perang pandan* yakni tradisi yang dilakukan sebagai bentuk hormat kepada Dewa.

2. Kemanusiaan

Kaitannya dengan tradisi *perang pandan* yakni dihargainya martabat manusia, bentuk penghargaan ini bisa dalam wujud tidak menyakiti lawan terlalu keras bahkan hingga luka parah, melainkan dalam tradisi ini lebih menekankan pada martabat manusia sebagai pelaksana, walaupun sarana yang digunakan adalah daun pandan yang berduri dan tajam tetapi dalam pelaksanaan tradisi ini tidak secara sengaja melukai lawannya. Selain menghargai martabat manusia tetapi juga pelaksanaan tradisi *perang pandan* ini merupakan salah satu wujud kesadaran manusia karena keyakinan yang kuat sehingga tradisi ini tetap dilaksanakan hingga saat ini tanpa adanya keyakinan ini secara langsung akan berdampak pada tidak dilaksanakannya tradisi ini.

3. Persatuan

Makna persatuan disini dalam Pancasila kita dapat jumpai dalam semboyan Pancasila yakni berbeda-beda tetapi satu jua yang kita kenal dengan Bhineka Tunggal Ika. Sehingga walaupun berbeda-beda suku, agama, ras dan bahasa tetapi tetap menjadi satu dan menjadi bagian dari Indonesia. Sedangkan tradisi *perang pandan* merupakan sebuah tradisi yang dilaksanakan oleh pemuda guna mewujudkan persatuan pemuda setempat, sebab pemuda yang berasal dari banjar yang berbeda-beda, memiliki profesi yang berbeda pula tetapi ketika ada tradisi *perang pandan* mereka meninggalkan segala aktivitas untuk mengikuti kegiatan tersebut.

4. Musyawarah Mufakat

Musyawarah mufakat seperti yang kita ketahui terdapat pada sila ke IV Pancasila yang secara rinci berbunyi “Kerakyatan yang dipimpin oleh

hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan”, dengan sila tersebut maka musyawarah merupakan salah cara efektif yang digunakan untuk mencapai hasil yang mufakat. Begitupula dengan tradisi *perang pandan* yang mana sebelum dilaksanakan tradisi ini, para pemuka agama, aparaturnya desa dan kaum pemuda melaksanakan paruman yakni sejenis musyawarah guna mencapai sebuah keputusan mengenai pelaksanaan dan persiapan yang akan dilaksanakan.

5. Keadilan

Makna keadilan dalam tradisi *perang pandan* dapat digambarkan melalui pembagian tugas oleh masing-masing panitia pelaksana, yang mana tugas-tugas yang diberlakukan dengan adil artinya bahwa pekerjaan yang memang berat itu dilaksanakan secara bersama-sama atau lebih banyak dibandingkan dengan pekerjaan yang ringan.

6. Taat pada peraturan

Dan dalam tradisi *perang pandan* juga ada sebuah peraturan atau tata tertib yang harus diikuti oleh peserta *perang pandan* hal ini bertujuan agar *perang pandan* berjalan lancar dan tertib. Adapun aturan yang dimaksud adalah dalam pertandingan satu babak itu dipertontonkan aksi saling pukul dan menggosokkan daun pandan yang berduri ke tubuh lawan. Pertarungan berakhir bila salah satu telah jatuh atau memang dihentikan oleh *juru pisah*. Setelah itu dilanjutkan untuk pasangan berikutnya dan seterusnya sampai semua peserta mendapatkan giliran.

7. Adanya rasa tanggung jawab

Tradisi *perang pandan* seperti yang kita ketahui merupakan tanggung jawab masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan khususnya kaum muda untuk tetap melestarikan serta melaksanakan tradisi *perang pandan* agar tradisi ini tetap ada. Tujuan diberikannya tanggung jawab kepada kaum muda agar kaum muda memiliki rasa bangga akan kebudayaan sendiri sehingga muncul rasa tanggung jawab dan agar adanya regenerasi pelaksanaan tradisi *perang pandan*.

8. Lapang dada

Lapang dada berarti mau menerima sebuah kekalahan. Dalam kaitannya dengan tradisi *perang pandan* yang notabene adalah sebuah perang, maka siapa yang mengalami kekalahan harus bersikap menerima akan kekealahannya. Tetapi yang terpenting dalam tradisi ini bukan masalah menang ataupun kalah tetapi bagaimana mewujudkan syukur atau yadnya terhadap Dewa Indra yang diyakini sebagai dewa perang. dan yang ditekankan disini adalah yang mengalami kekalahan dalam perang ini agar bersifat lapang dada sehingga pelaksanaan tradisi ini bisa berjalan tertib dan lancar.

IV. PENUTUP

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa cara yang digunakan untuk mempertahankan tradisi *perang pandan* di Desa Adat Tenganan Pegriingsingan adalah dengan cara melalui pendidikan tradisional *metruna nyoman*, tetap melaksanakan tradisi *perang pandan*, bangga terhadap kebudayaan sendiri, mengikutsertakan generasi muda dan adanya museum budaya. (2) Nilai-nilai sosial yang terdapat dalam tradisi perang pandan adalah perwujudan syukur kepada Tuhan, kebersamaan, ketangkasan dan *yadnya*. (3). Hubungan tradisi perang pandan dengan Pendidikan Kewarganegaraan sangat erat ini terbukti adanya nilai-nilai postif yang tertuang dalam Pancasila seperti Ketuhanan Yang Maha Esa, persatuan Indonesia, musyawarah mufakat, taat pada aturan, ada rasa tanggung jawab dan lapang dada.

DAFTAR PUSTAKA

Koentjaraningrat. 1999. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta :Djambatan

Supartha, Wayan. 1999. *Bali dan Masa Depan*. Denpasar :PT. Offset BP Denpasar

Supartono. 2004. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta :Ghalia Indonesia

Sudjarwo. H. 2001. *Metodelogi Penelitian Sosial*. Bandung :Mandar Maju